

## Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Farabi (872-950) Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer

Uci Rahmadini, Maragustam Siregar

<sup>12</sup>UIN Sunan Kalijaga

Email: 25204011037@student.uin-suka.ac.id, maragustam@uin-suka.ac.id

---

---

### Abstract

This research focuses on the study of Al-Farabi's educational thought and its relevance in the context of contemporary Islamic education. Using qualitative methods through a literature study approach, this research places Al-Farabi's monumental work, *Iḥṣā' al-'Ulūm*, as the primary source of analysis. Al-Farabi's thought is comprehensively examined through three main aspects: his intellectual background, the construction of the educational framework he offered, and the significance of his ideas for the development of Islamic education in the modern era. As a great philosopher dubbed the second teacher after Aristotle, Al-Farabi succeeded in synthesizing the Greek philosophical tradition with Islamic intellectual and spiritual values. He formulated a hierarchical and systematic educational curriculum system, starting with mastery of language as a tool of thought, continuing with logic, mathematics, natural sciences, metaphysics, and civil sciences such as politics, jurisprudence, and theology. The results of this study demonstrate Al-Farabi's view that education must develop gradually towards intellectual and moral perfection. According to Al-Farabi, the ultimate goal of education is to achieve true happiness (*sa'ādah*), a state of human perfection realized through the harmony of reason, morality, and action. This concept has strong relevance to contemporary Islamic education, particularly in the effort to shape the perfect human being (*insān kāmil*), balancing rationality and spirituality, and responding to global challenges through mastery of science and technology based on ethics. Thus, Al-Farabi's educational philosophy makes a significant contribution to strengthening the paradigm and practice of modern, holistic, values-oriented Islamic education.

Keyword: *Al-Farabi, Islamic education, educational philosophy, curriculum, sa'ādah*

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menempatkan karya monumental Al-Farabi, *Iḥṣā' al-'Ulūm*, sebagai sumber utama analisis. Pemikiran Al-Farabi dikaji secara komprehensif melalui tiga aspek utama, yaitu latar belakang intelektualnya, konstruksi kerangka pendidikan yang ia tawarkan, serta signifikansi gagasannya bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Sebagai seorang filsuf besar yang dijuluki guru kedua setelah Aristoteles, Al-Farabi berhasil mensintesis tradisi filsafat Yunani dengan nilai-nilai intelektual dan spiritual Islam. Ia merumuskan sistem kurikulum pendidikan yang bersifat hierarkis dan sistematis, dimulai dari penguasaan bahasa sebagai alat berpikir, dilanjutkan dengan logika, matematika, ilmu-ilmu alam, metafisika, hingga ilmu-ilmu sipil seperti politik, fikih, dan teologi. Hasil penelitian ini menunjukkan pandangan Al-Farabi bahwa pendidikan harus berkembang secara bertahap menuju kesempurnaan intelektual dan moral. Menurut Al-Farabi, tujuan akhir pendidikan adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'ādah*), yaitu kondisi kesempurnaan manusia yang terwujud melalui harmonisasi antara akal, akhlak, dan tindakan. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam upaya membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*), menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas, serta merespons tantangan global melalui penguasaan sains dan teknologi yang berlandaskan etika. Dengan demikian, filsafat pendidikan Al-Farabi

memberikan kontribusi penting bagi penguatan paradigma dan praksis pendidikan Islam modern yang holistik dan berorientasi pada nilai.

Kata Kunci: Al-Farabi, pendidikan Islam, filsafat pendidikan, kurikulum, sa'ādah.

## **Pendahuluan**

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia secara maksimal. Tujuan utama dari kegiatan pendidikan ialah membentuk kehidupan manusia yang bermartabat, yaitu melalui peningkatan kecerdasan bangsa dan melahirkan pribadi-pribadi yang dilandasi keimanan serta ketakwaan (Hidayat, dkk, 2019). Ketika potensi peserta didik dikembangkan secara optimal melalui penyelenggaraan pendidikan, dapat dibentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten untuk mendorong kemajuan bangsa dan negara. Karena itu, perancangan proses pendidikan harus benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidikan juga harus mampu mengarahkan potensi yang dimiliki manusia agar tercermin dalam berbagai aktivitas yang senantiasa berorientasi kepada Tuhan, sang pencipta (Muasomah, 2019).

Filsafat pendidikan menentukan proses pendidikan suatu bangsa, dan menjadi landasan filosofis yang mewarnai dan menjiwai seluruh kebijakan, pelaksanaan pendidikan dan mengatasi problematika pendidikan (Maragustam, 2023). Filsafat pendidikan tidak hanya menentukan arah gerak pendidikan, tetapi juga memastikan konsistensi antara cita-cita bangsa, kebijakan pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil yang ingin dicapai. Tanpa landasan filsafat pendidikan yang kuat, sistem pendidikan akan kehilangan arah dan mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman dan kepentingan praktis jangka pendek. Landasan pendidikan islam pada hakikatnya sama dengan landasan ajaran islam itu sendiri. Keduanya bersumber dari referensi yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Filsafat pendidikan islam adalah konsep pendidikan yang dirumuskan berlandaskan nilai-nilai ajaran islam. Dengan kata lain, filsafat pendidikan dalam perspektif islam merupakan pandangan mendasar mengenai pendidikan yang berpijak pada ajaran islam, sekaligus menjadikan ajaran tersebut sebagai arah dan orientasi pemikirannya (Jalaluddin, 2017).

Kajian terhadap gagasan Al-Farabi dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa pemikirannya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pengembangan tradisi keilmuan dan praksis pendidikan Islam hingga saat ini. Al-Farabi memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan atau penguasaan aspek kognitif semata, melainkan sebagai upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh. Pendidikan, dalam perspektifnya, harus mampu menumbuhkan kesempurnaan akal sekaligus membina akhlak mulia, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari nilai-nilai etis dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas moral dan kontribusi nyata peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Relevansi pemikiran Al-Farabi semakin terasa dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada berbagai tantangan global, seperti perkembangan sains dan teknologi, krisis moral, serta kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Al-Farabi menawarkan sebuah paradigma pendidikan integratif yang menempatkan rasionalitas, spiritualitas, dan etika sebagai unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam pandangannya, rasio berfungsi sebagai alat untuk memahami kebenaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara spiritualitas menjadi landasan nilai yang mengarahkan penggunaan akal agar

tetap berada dalam koridor ketuhanan dan kemaslahatan. Etika kemudian hadir sebagai wujud konkret dari integrasi keduanya dalam perilaku dan tindakan manusia. Melalui kerangka ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam, sehingga ilmu yang dimiliki peserta didik benar-benar memberi manfaat bagi diri dan lingkungannya.

Gagasan Al-Farabi tersebut memberikan inspirasi yang sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam pada masa kini, khususnya dalam merumuskan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih holistik. Kurikulum pendidikan Islam tidak semestinya hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik dan keterampilan teknis, melainkan juga harus memperhatikan proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, sikap etis, serta kepekaan sosial dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas kehidupan modern. Dengan orientasi pada pembentukan manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*), pemikiran pendidikan Al-Farabi tetap memiliki daya aktualisasi yang kuat untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Pemikirannya membuka ruang dialog yang konstruktif antara khazanah intelektual klasik Islam dan kebutuhan sistem pendidikan modern, sehingga pendidikan Islam dapat berkembang secara adaptif tanpa kehilangan akar nilai dan tujuan dasarnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), karena objek kajian yang diteliti berkaitan dengan pemikiran tokoh klasik, yaitu Al-Farabi, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis gagasan-gagasan filosofis Al-Farabi secara mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, fokus utama penelitian terletak pada penelaahan makna, konsep, serta relevansi pemikiran Al-Farabi terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan studi kepustakaan digunakan karena sumber data penelitian seluruhnya berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan tema kajian. Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun karya akademik lainnya yang membahas pemikiran Al-Farabi dan filsafat pendidikannya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya asli Al-Farabi yang berjudul *Iḥṣā' al-'Ulūm*, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konstruksi pemikiran dan sistem klasifikasi ilmu yang ia tawarkan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan beberapa buku terjemahan dari karya tersebut serta literatur pendukung lainnya sebagai sumber data sekunder.

Sumber sekunder ini meliputi buku-buku kajian filsafat Islam, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran Al-Farabi, baik secara umum maupun dalam konteks pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan dari berbagai sumber tertulis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara menelaah isi teks secara sistematis untuk menemukan konsep-konsep kunci, pola pemikiran, serta gagasan pendidikan Al-Farabi yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam masa kini. Melalui teknik analisis ini, peneliti berupaya menginterpretasikan pemikiran Al-Farabi secara

kritis, mendalam, dan kontekstual dengan memperhatikan latar historis, sosial, serta intelektual yang melingkupi lahirnya gagasan-gagasan beliau. Pemikiran Al-Farabi tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi dianalisis dengan mempertimbangkan tujuan filosofis dan nilai-nilai dasar yang ingin diwujudkan melalui konsep pendidikannya. Pendekatan kritis dilakukan dengan membandingkan gagasan Al-Farabi dengan pemikiran pendidikan Islam lainnya serta realitas pendidikan Islam masa kini, sehingga terlihat secara jelas titik temu, perbedaan, dan relevansinya.

Interpretasi kontekstual ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna substantif dari konsep-konsep pendidikan Al-Farabi, seperti tujuan pendidikan, struktur kurikulum, peran akal dan akhlak, serta orientasi pembentukan manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*). Dengan cara tersebut, pemikiran Al-Farabi tidak diposisikan sebagai gagasan yang statis dan terikat pada masa lalu, melainkan sebagai khazanah intelektual yang bersifat dinamis dan terbuka untuk dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Analisis ini juga menekankan bagaimana integrasi antara rasionalitas, spiritualitas, dan etika yang ditawarkan Al-Farabi dapat menjadi alternatif paradigma dalam merespons berbagai problem pendidikan Islam kontemporer, seperti dikotomi ilmu, krisis moral, dan tantangan globalisasi. Hasil dari proses interpretasi ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai kontribusi pemikiran pendidikan Al-Farabi bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga membuka peluang untuk aktualisasi gagasan Al-Farabi dalam perumusan kurikulum, strategi pembelajaran, serta tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral. Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan penting dalam memperkaya dan memperkuat paradigma pendidikan Islam kontemporer yang holistik dan berkarakter.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Biografi Al-Farabi**

Al-Farabi memiliki nama lengkap Abu Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkan ibn Auzalagh. Ia dilahirkan di Wasij, wilayah Farab yang kini dikenal sebagai Atrar/Transoxiana di kawasan Turkistan pada tahun 257 H (870 M). Ayahnya berasal dari Persia dan berprofesi sebagai seorang jenderal, sedangkan ibunya berkebangsaan Turki. Di kalangan masyarakat Latin pada Abad Pertengahan, ia lebih dikenal dengan sebutan Abu Nashr, sementara nama “Al-Farabi” dinisbatkan kepada kota Farab, tempat kelahirannya (Yani, 2020). Al-Farabi (872–950 M), yang dikenal sebagai “Guru Kedua” setelah Aristoteles, memberikan sumbangan besar bagi perkembangan intelektual dunia Islam maupun peradaban global. Ia masyhur karena kemampuannya menyinergikan filsafat Yunani klasik dengan ajaran Islam. Saat menetap di Baghdad yang pada masa itu merupakan pusat ilmu pengetahuan Al-Farabi menghabiskan banyak tahun untuk mempelajari, mengkaji secara mendalam, serta menerjemahkan karya para filsuf Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles (Saputra, 2025).

Al-Farabi dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia merupakan ulama besar yang dihormati di lingkungan istana. Meskipun menempati posisi tinggi sebagai ulama istana dan menerima berbagai fasilitas serta tunjangan besar dari Sultan, hal tersebut tidak menjadikannya hidup dalam kemewahan. Sebaliknya, Al-Farabi lebih memilih menjalani kehidupan yang sederhana dan meninggalkan semua bentuk kemegahan yang ditawarkan kepadanya. Al-Farabi yang dikenal sebagai

filosof Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya dengan sempurna, sehingga filsuf yang datang sesudahnya, seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd banyak mengambil dan mengupas sistem filsafatnya (Putri, 2018).

Al-Farabi wafat di Damaskus pada bulan Rajab tahun 339 H atau bertepatan dengan Desember 950 M, dalam usia sekitar 80 tahun. Kota Damaskus pada masa itu merupakan salah satu pusat intelektual dan kebudayaan penting di dunia Islam, sehingga menjadi tempat yang relevan bagi akhir perjalanan hidup seorang filsuf besar seperti Al-Farabi. Jenazahnya dimakamkan di luar gerbang kecil kota, yang dikenal dengan sebutan *al-Bāb al-Ṣaghīr*, di bagian selatan Damaskus. Prosesi pemakamannya dipimpin langsung oleh Saif al-Daulah al-Hamdani, penguasa Aleppo yang dikenal sebagai pelindung para ilmuwan, sastrawan, dan filsuf. Keterlibatan langsung Saif al-Daulah dalam prosesi pemakaman tersebut menunjukkan besarnya penghormatan yang diberikan kepada Al-Farabi serta pengakuan terhadap kedudukan intelektual dan kontribusinya dalam khazanah keilmuan Islam.

Sepanjang perjalanan hidupnya, Al-Farabi dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Berdasarkan berbagai penelusuran dan catatan para sejarawan, sedikitnya terdapat sekitar 119 karya yang pernah ia tulis. Namun demikian, sebagian besar karya tersebut tidak lagi dapat dijumpai secara utuh karena hilang, rusak, atau belum berhasil dipublikasikan dan dilestarikan hingga masa kini. Kondisi ini tidak mengurangi besarnya pengaruh Al-Farabi, mengingat karya-karya yang masih bertahan telah memberikan dampak yang luas dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam. Secara umum, karya-karya Al-Farabi mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari logika sebagai fondasi berpikir rasional, fisika dan metafisika yang membahas hakikat alam dan keberadaan, hingga filsafat politik yang menyoroti konsep negara utama dan kepemimpinan ideal. Selain itu, Al-Farabi juga menulis dalam bidang astrologi dan musik, yang menunjukkan keluasan minat dan kedalaman intelektualnya. Bahkan, ia dikenal sebagai salah satu teoritikus musik terkemuka pada masanya. Tidak sedikit pula karya Al-Farabi yang berisi kritik dan bantahan terhadap pandangan filsuf-filsuf tertentu, baik dari tradisi Yunani maupun pemikir sezamannya. Keragaman dan kedalaman karya-karya tersebut menegaskan posisi Al-Farabi sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah filsafat Islam dan warisan intelektual dunia. (Soleh, 2016).

## **B. Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Islam**

Berangkat dari karya monumental Al-Farabi *Iḥṣā' al-'Ulūm*, pemikiran pendidikannya tampak tidak diarahkan pada metode pengajaran teknis, tetapi pada penyusunan kurikulum yang sistematis dan hierarkis. Bagi Al-Farabi, pendidikan adalah peta jalan intelektual yang harus diikuti secara teratur agar manusia memahami bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi juga mengapa urutan itu penting (Hilmansah, 2023). Ia menegaskan bahwa ilmu hanya bermanfaat jika dipelajari dengan kesadaran atas tujuan, manfaat, dan prioritasnya, sehingga proses belajar berjalan berdasarkan hikmah, bukan sekadar mengikuti secara membabi buta. Melalui hierarki kurikulum, Al-Farabi menata ilmu dari yang paling mendasar hingga yang paling tinggi. Tahap pertama adalah ilmu bahasa sebagai fondasi bagi semua pengetahuan. Bahasa tidak hanya mencakup hafalan lafaz, tetapi juga pemahaman terhadap makna serta kaidah yang mengaturnya. Setelah itu, ia menempatkan ilmu logika sebagai alat ukur bagi kebenaran berpikir, analog dengan peran nahwu dalam bahasa atau timbangan dalam menilai benda. Logika menjadi perangkat penting untuk meluruskan ide dan menguji keabsahan pemikiran.

Tahap berikutnya dalam struktur keilmuan Al-Farabi adalah ilmu-ilmu *ta'ālim*, yaitu kelompok ilmu yang bertujuan mengasah dan membangun kemampuan berpikir rasional secara sistematis dan terstruktur (Maulana, et al, 2025). Ilmu-ilmu ini meliputi matematika, geometri, astronomi, musik, dan mekanika. Menurut Al-Farabi, disiplin-disiplin tersebut memiliki peran penting dalam melatih ketajaman akal, ketepatan berpikir, serta kemampuan memahami hubungan sebab-akibat secara objektif. Matematika dan geometri, misalnya, mengajarkan keteraturan, konsistensi, dan kepastian logis, sementara astronomi memperluas wawasan manusia tentang keteraturan kosmos dan hukum alam semesta. Musik, dalam pandangan Al-Farabi, tidak hanya dipahami sebagai seni, tetapi juga sebagai ilmu yang memiliki dasar matematis dan mampu membentuk harmoni jiwa. Adapun mekanika berfungsi menghubungkan prinsip-prinsip teoritis dengan penerapannya dalam kehidupan praktis. Setelah fondasi rasional melalui ilmu-ilmu *ta'ālim* ini terbentuk dengan kuat, peserta didik diarahkan untuk memasuki kajian ilmu alam dan ilmu ketuhanan. Ilmu alam membahas realitas yang bersifat material, proses-proses alam, serta fenomena fisik yang dapat diamati dan dianalisis oleh akal manusia. Sementara itu, ilmu ketuhanan atau metafisika mengantarkan manusia pada pemahaman tentang hakikat keberadaan yang bersifat immaterial, seperti wujud, sebab pertama, dan realitas transenden. Tahapan ini menunjukkan bahwa pendidikan, menurut Al-Farabi, harus mengantarkan manusia dari pemahaman empiris menuju kesadaran filosofis dan metafisis yang lebih mendalam.

Pada tingkat tertinggi dalam sistem keilmuan dan pendidikan yang dirumuskan Al-Farabi, diperkenalkan ilmu-ilmu madani, fikih, dan kalam sebagai puncak dari keseluruhan proses pembelajaran. Ilmu-ilmu ini berorientasi langsung pada kehidupan sosial, pembinaan moral, serta pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ilmu madani, yang mencakup filsafat politik dan etika sosial, membahas bagaimana manusia seharusnya hidup bersama dalam sebuah tatanan masyarakat yang adil dan berkeutamaan. Melalui ilmu ini, peserta didik diarahkan untuk memahami tujuan hidup bersama, bentuk kepemimpinan ideal, serta prinsip-prinsip keadilan dan kebajikan yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik. Fikih, dalam kerangka pemikiran Al-Farabi, berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur perilaku individu dan sosial berdasarkan hukum-hukum syariat. Ilmu ini tidak hanya mengajarkan aspek legal-formal ibadah dan muamalah, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial manusia sebagai makhluk beragama. Sementara itu, ilmu kalam berperan dalam memperkuat keyakinan dan pemahaman teologis, sekaligus melatih kemampuan berpikir argumentatif dalam mempertahankan kebenaran ajaran agama secara rasional. Dengan demikian, fikih dan kalam menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara iman, akal, dan praktik sosial.

Melalui struktur kurikulum yang berjenjang dan integratif, Al-Farabi secara tegas menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar sarana penguasaan ilmu pengetahuan secara parsial. Pendidikan, dalam pandangannya, harus mengantarkan manusia pada kesadaran intelektual yang matang, kepekaan moral yang kuat, serta kedalaman spiritual yang kokoh. Ketiga dimensi tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan tanpa landasan moral berpotensi melahirkan kesombongan dan penyalahgunaan akal, sementara moralitas tanpa pengetahuan akan kehilangan arah dan rasionalitas. Oleh karena itu, Al-Farabi merancang sistem pendidikan yang secara bertahap menumbuhkan kemampuan berpikir, kesadaran nilai, dan orientasi hidup yang bermakna. Manusia

ideal menurut Al-Farabi adalah individu yang mampu memahami realitas secara komprehensif dan proporsional. Penguasaan bahasa dan logika menjadi dasar bagi kemampuan berpikir jernih dan sistematis, sedangkan ilmu-ilmu sains berfungsi sebagai sarana untuk memahami keteraturan dan hukum-hukum alam. Pada tahap yang lebih tinggi, metafisika dan etika memberikan kerangka nilai yang membimbing manusia dalam memahami hakikat keberadaan serta tujuan hidup. Dengan pemahaman yang menyeluruh ini, manusia tidak hanya menjadi makhluk berpengetahuan, tetapi juga pribadi yang bijaksana, mampu menempatkan ilmu dalam konteks kemaslahatan dan kebaikan bersama.

Dengan bekal intelektual, moral, dan spiritual tersebut, manusia diharapkan mampu berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat utama (*al-madīnah al-fāḍilah*). Masyarakat ideal ini dicirikan oleh kehidupan yang beradab, harmonis, dan berkeutamaan, di mana ilmu pengetahuan diarahkan untuk kemajuan bersama, moralitas menjadi landasan interaksi sosial, dan kebajikan menjadi tujuan kolektif. Dalam masyarakat semacam ini, pendidikan berfungsi sebagai pilar utama pembentukan peradaban, karena melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen kuat terhadap kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Al-Farabi tetap relevan sebagai rujukan filosofis dalam merumuskan sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada peradaban.

### **C. Relevansi Pemikiran Al-Farabi dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

Gagasan Al-Farabi tentang pendidikan memiliki keterkaitan dengan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan pada era modern sejalan dengan pemikiran pendidikan yang dikemukakan Al-Farabi. Implementasi ide-ide tersebut dapat menjadi salah satu alternatif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mampu merespons dan menghadapi tantangan perkembangan zaman (Saputra, 2025). Relevansi pemikiran Al-Farabi terhadap pendidikan Islam kontemporer terdapat pada penekanan terhadap pendidikan karakter dan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Gagasannya dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang utuh, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kontribusi utama Al-Farabi bagi dunia pendidikan Islam terletak pada integrasi antara filsafat dan nilai-nilai keislaman, yang tetap relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, sekularisasi, dan krisis moral di dunia modern. Pemikirannya mengingatkan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar mencetak individu cerdas secara intelektual, melainkan juga manusia yang memiliki orientasi etis, spiritual, dan sosial demi kemaslahatan umat (Ubay & Rochbani, 2025).

Pemikiran pendidikan Al-Farabi memiliki kesesuaian dengan pendidikan pada era modern. Menurut Al-Farabi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang memiliki spiritualitas keagamaan yang kuat, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dan masyarakat. Gagasan Al-Farabi mengenai pembinaan akhlak atau budi pekerti yang menjadi fondasi pendidikan Islam sangat relevan untuk diterapkan pada masa kini sebagai benteng dan penyaring terhadap dampak negatif arus globalisasi. Selain itu, klasifikasi ilmu pengetahuan yang disusun oleh Al-Farabi dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat muslim (Humaedah & Almubarak, 2021).

Gagasan pendidikan Al-Farabi menawarkan solusi alternatif yang sangat relevan bagi tantangan zaman modern, terutama dalam menghadapi krisis moral, dekadensi etika, dan derasnya arus sekularisasi yang memisahkan ilmu dari nilai. Pemikiran Al-Farabi menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh dipahami sebatas transfer pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi harus dibangun di atas paradigma yang lebih komprehensif dan holistik. Tujuan pendidikan menurut Al-Farabi adalah melahirkan *Insan Kamil*, yaitu pribadi yang memiliki kesempurnaan akal, spiritualitas, dan moral, serta mampu mengintegrasikan sains, teknologi, dan etika dalam kehidupannya. Dalam perspektif Al-Farabi, ilmu tidak bernilai jika tidak diarahkan kepada kemaslahatan dan kesempurnaan manusia (Syamsuddin, 2017). Karena itu, pendidikan harus mengembangkan tiga dimensi utama: pertama, kecerdasan intelektual melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; kedua, kekuatan spiritual melalui pemahaman terhadap nilai-nilai ketuhanan; dan ketiga, akhlak mulia sebagai landasan perilaku. Tiga unsur ini akan membentuk pribadi yang tidak hanya terampil, tetapi juga berkarakter dan mampu menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat.

Penekanannya terhadap dimensi moral dan akhlak menjadi sangat penting dalam konteks globalisasi yang sarat dengan informasi bebas, budaya permisif, dan perilaku konsumtif yang cenderung menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, konsep *adab* dan *akhlak* menurut Al-Farabi dapat menjadi filter efektif untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif modernitas. Dengan karakter kuat, seseorang tidak mudah terperangkap oleh arus materialisme dan gaya hidup instan. Penerapan klasifikasi ilmu Al-Farabi dalam kurikulum pendidikan Islam Indonesia dapat menyempurnakan arah pendidikan. Struktur ilmu yang ia tawarkan—mulai dari bahasa, logika, matematika, ilmu alam, metafisika, hingga ilmu sosial dan politik—dapat digunakan sebagai kerangka integratif untuk menghubungkan pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami keterkaitan antara disiplin ilmu, sehingga mereka tidak terjebak pada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Melalui integrasi keilmuan yang ditawarkan oleh Al-Farabi, kurikulum pendidikan dapat diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai spiritual dan etika. Ketika setiap disiplin ilmu dipahami sebagai bagian dari kesatuan pengetahuan yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan, maka peserta didik akan tumbuh dengan kemampuan berpikir yang utuh—mampu menguasai IPTEK sekaligus memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi (Mulyadi, 2019). Model pendidikan semacam ini sangat penting untuk membangun generasi yang matang secara intelektual tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan. Generasi seperti inilah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan besar zaman modern, seperti perkembangan kecerdasan buatan yang mengubah pola kerja manusia, kompleksitas sosial akibat interaksi lintas budaya, serta dinamika global yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Tanpa fondasi etika dan spiritualitas yang kuat, kemajuan teknologi berpotensi menjadikan manusia kehilangan orientasi moral, terjebak dalam pragmatisme, atau terombang-ambing oleh arus globalisasi tanpa arah. Namun, dengan bekal nilai yang kukuh, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dan pengetahuan untuk kemaslahatan, bukan kemudharatan.

Oleh karena itu, gagasan Al-Farabi menjadi tawaran yang sangat berharga bagi Indonesia dalam merancang sistem pendidikan Islam yang futuristik dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Pemikirannya tentang integrasi ilmu memberikan fondasi filosofis yang kuat untuk mengubah cara pandang terhadap pendidikan, dari yang bersifat terfragmentasi menjadi lebih utuh dan menyeluruh. Pendekatan ini sangat penting terutama di tengah tantangan modern yang sering kali memisahkan antara dimensi spiritual dan rasional, antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara teknologi dan moralitas. Dengan pendekatan integratif Al-Farabi, kurikulum pendidikan Islam dapat diperkaya sehingga kedua jenis ilmu tersebut tidak lagi diposisikan secara dikotomis, tetapi diharmonisasikan sebagai dua pilar penting dalam pembentukan manusia yang beradab (*al-insān al-madani*). Ilmu agama berfungsi memberikan arah, nilai, dan makna, sementara ilmu umum—mulai dari sains, teknologi, hingga humaniora—menjadi instrumen untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan. Ketika keduanya dipadukan secara proporsional, proses pendidikan akan melahirkan peserta didik yang mampu memanfaatkan pengetahuan untuk tujuan-tujuan yang luhur dan kemaslahatan bersama (Hidayat, 2020).

Dengan tetap berakar pada nilai-nilai keutamaan seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan adab, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk bergerak maju tanpa kehilangan ruh dan identitasnya. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar aspek pelengkap, melainkan fondasi moral yang membentuk integritas dan kematangan spiritual peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk melahirkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga pribadi yang bijaksana, berkarakter kuat, dan memiliki sensitivitas moral yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Kualitas manusia seperti inilah yang sangat dibutuhkan di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa perubahan sosial, budaya, dan teknologi secara cepat. Ketika seseorang memiliki fondasi moral yang kokoh, ia tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif modernitas, seperti materialisme, relativisme moral, atau gaya hidup instan. Sebaliknya, ia mampu menjadikan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memberi manfaat lebih besar bagi masyarakat (Fauzan, 2018).

Inspirasi pemikiran Al-Farabi memberikan arah strategis yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam pandangannya, pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi harus memadukan tiga dimensi utama: ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Integrasi ini menjadi kerangka filosofis untuk membangun manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman jiwa dan komitmen etis yang tinggi. Al-Farabi menekankan bahwa sebuah peradaban tidak akan mencapai puncak kejayaannya jika hanya mengandalkan rasionalitas tanpa akhlak, atau spiritualitas tanpa penguasaan ilmu. Keseimbangan inilah yang menjadi inti dari konsep pendidikan yang ia tawarkan. Dalam konteks Indonesia, gagasan ini sangat relevan karena pendidikan Islam menghadapi tantangan besar: bagaimana menjadi modern tanpa kehilangan identitas, bagaimana mengejar kemajuan IPTEK tanpa terjebak dalam sekularisme yang memisahkan nilai dari pengetahuan. Pendekatan Al-Farabi memberi solusi dengan menyatukan kembali seluruh disiplin ilmu dalam satu tujuan besar: pembentukan manusia berkeutamaan (*al-insān al-faḍīl*). Melalui pendekatan tersebut, kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan agar mampu mengintegrasikan sains, teknologi, humaniora, serta nilai-nilai etika

dan spiritual secara harmonis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana memperoleh profesi, tetapi juga proses pembentukan karakter dan peradaban.

Revitalisasi gagasan Al-Farabi memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman dan memiliki daya saing global. Di tengah pesatnya perkembangan kecerdasan buatan, transformasi digital, serta perubahan sosial yang semakin kompleks, generasi ini diharapkan hadir sebagai individu yang mampu memanfaatkan teknologi sekaligus memahami dampak etis dan moral dari setiap langkah yang diambil. Mereka tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pemikir kritis yang mampu mengarahkan inovasi ke arah kemaslahatan (Nasution, 2021). Kekuatan utama generasi yang dibentuk melalui paradigma Al-Farabi adalah kemampuannya menjaga jati diri dan memegang teguh kompas moral di tengah cepatnya arus globalisasi. Mereka dibekali kapasitas intelektual yang kuat, namun tetap berpegang pada nilai etika dan spiritualitas sehingga tidak mudah terjerumus dalam relativisme moral atau materialisme ekstrem. Dengan karakter seperti ini, mereka bukan hanya menjadi pelaku pembangunan nasional, tetapi juga dapat berperan sebagai kontributor aktif dalam menciptakan peradaban dunia yang lebih adil, manusiawi, dan bermartabat.

Oleh sebab itu, pemikiran Al-Farabi tidak dapat dipandang sebagai sekadar warisan intelektual yang terhenti pada masa lampau. Justru, ide-idenya memiliki sifat visioner yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern. Dalam konteks Indonesia, pemikiran tersebut memberikan arah strategis bagi upaya merancang sistem pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap utuh dalam menjaga nilai-nilai dasar yang menjadi roh peradaban. Integrasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas yang ia gagas menawarkan model pendidikan yang holistik—sebuah pendidikan yang membentuk manusia secara menyeluruh, bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga emosional, etis, dan spiritual. Pendekatan ini sangat penting untuk menghindarkan pendidikan Islam dari jebakan formalisme atau sekadar transfer pengetahuan. Al-Farabi menekankan bahwa ilmu yang tidak diiringi dengan akhlak dan orientasi spiritual hanya akan menghasilkan manusia cerdas tetapi kehilangan arah, sementara akhlak tanpa dukungan ilmu pengetahuan akan kesulitan mengikuti dinamika zaman. Dengan menyatukan keduanya, pendidikan Islam dapat menjadi sistem yang progresif dan humanis, sekaligus berakar pada nilai-nilai keutamaan seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesalehan sosial.

Penguatan hubungan antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak inilah yang menjadikan pendidikan Islam berpotensi menjadi fondasi kokoh bagi terbentuknya masyarakat yang maju secara teknologi, namun tetap matang secara moral dan unggul dalam spiritualitas. Masyarakat semacam ini akan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat nilai kemanusiaan, bukan sebagai ancaman bagi tatanan moral. Inilah fondasi yang sesungguhnya diperlukan untuk membangun kemajuan peradaban yang berkelanjutan peradaban yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga luhur dalam nilai dan bermakna bagi kehidupan manusia. Dengan menghidupkan kembali pemikiran Al-Farabi, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk melahirkan model pendidikan Islam yang tidak hanya menjadi solusi bagi tantangan saat ini, tetapi juga menjadi inspirasi bagi perkembangan peradaban global di masa depan.

## Kesimpulan

Al-Farabi, yang dikenal secara luas sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, merupakan tokoh intelektual terkemuka kelahiran Farab, Turkistan, yang berhasil melakukan sintesis harmonis antara tradisi filsafat Yunani dan nilai-nilai ajaran Islam. Latar belakang kehidupannya yang tumbuh dalam lingkungan multikultural serta perjalanannya menuntut ilmu di pusat peradaban seperti Baghdad membentuknya menjadi pribadi yang menguasai berbagai disiplin ilmu secara mendalam. Meskipun memiliki kedudukan terhormat di lingkungan istana Saif al-Daulah, Al-Farabi tetap memegang teguh prinsip kesederhanaan (zuhud) dan menjauhi kemewahan materi, menjadikannya teladan tentang integrasi antara kecerdasan intelektual dan keluhuran spiritual. Dalam konstruksi pemikiran pendidikannya, Al-Farabi tidak sekadar memandang pendidikan sebagai metode pengajaran teknis, melainkan sebagai sebuah sistem kurikulum hierarkis yang dirancang untuk menuntun akal manusia menuju kesempurnaan. Sebagaimana terurai dalam karyanya *Ihṣā' Al-'Ulum*, proses pendidikan dimulai dari penguasaan ilmu bahasa sebagai fondasi, dilanjutkan dengan logika untuk meluruskan cara berpikir, matematika untuk melatih abstraksi, hingga mencapai puncaknya pada pemahaman ilmu alam, metafisika (ilmu Ilahi), serta ilmu madani (politik dan sosial). Tujuan akhir dari seluruh rangkaian pendidikan ini adalah tercapainya kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) serta terbentuknya individu yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga memiliki moralitas tinggi untuk hidup dalam masyarakat utama (*al-madinah al-fāḍilah*). Pemikiran pendidikan Al-Farabi tersebut terbukti memiliki relevansi yang sangat kuat dan strategis bagi dunia pendidikan Islam kontemporer. Di tengah tantangan arus globalisasi dan sekularisasi, gagasan Al-Farabi menawarkan landasan filosofis untuk mengintegrasikan kembali rasionalitas dan spiritualitas, sehingga menghapus dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Penekanannya pada pembentukan karakter atau *insan kamil* menjadi solusi atas krisis moral zaman modern, di mana pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak individu yang kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi akhlak dan spiritual yang kokoh sebagai benteng kehidupan.

## Daftar Pustaka

- Al-Farabi. (1996). *Ihṣā' Al-'Ulum*. Daar Wa Maktabatu Al-Hilal.
- Fauzan. (2018). *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal At-Ta'dib, 13(2), 245–260.
- Guntoro, G. (2023). Kontribusi al-Farabi dalam Bidang Keilmuan. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19375>
- Hidayat, dkk, R. (2019). *Ilmu Pendidikan"Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia(LPPPI).
- Hidayat, R. (2020). *Etika Rasional dalam Pemikiran Ibnu Rusyd*. Jurnal Ushuluddin, 28(2), 147–160.
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 131-157.
- Humaedah, H., & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 10(1), 104–113. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. PT Rajagrafindo Persada.
- Maulana, M. I., Nursyabana, M. F., Aryas, E. I., & Parhan, M. (2025). Memahami Secara Komprehensif Pemikiran dan Pemikiran filsafat Al-Farabi. *Journal of Religion and Social Community* | E-ISSN: 3064-0326, 1(4), 209-217.

- Maragustam. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Muasomah, L. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2), 59–67. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v13i2.359>
- Mulyadi. (2019). *Konsep Kesempurnaan Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam*. **Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam**, 16(1), 1–14.
- Putri, E. W. (2018). *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi*. Vol. 19, No.1.
- Rizkillah, R. W. (2023). Ontologi dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran al-Farabi. *Al-Fiqh*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.96>
- Saputra, R. (2025). *BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI: FILSAFAT EMANASI, KETUHANAN, KENABLAN, JIWA DAN AKAL*. 7.
- Shahkaram, Z. H. (2022). Al-Farabi and Philosophical Analysis of Language. *Journal of Oriental Studies*, 100(1), 4–13. <https://doi.org/10.26577/JOS.2022.v100.i1.01>
- Soleh, K. (2016). *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Syamsuddin, S. (2017). *Relasi Akal dan Wahyu dalam Filsafat Ibnu Rusyd*. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 205–224.
- Ubay, R., & Rochbani, I. T. N. (2025). Integrasi Rasionalitas dan Moralitas dalam Pemikiran Pendidikan Al-Farabi: Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(3), 409–413. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.165>
- Yani, S. (2020). Kontekstualisasi Pemikiran Al-Farabi Menuju Indonesia yang Bahagia dan Negara Ideal. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAMAN*, 16(2), 117–128. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2352>